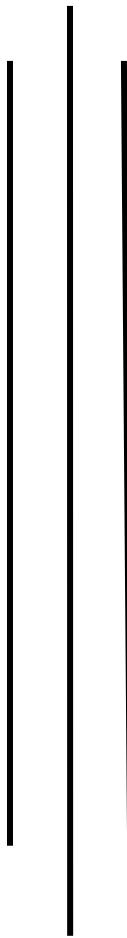


TUNTUNAN MUSPA

HINDU BALI



Ida Pangelingsir Agung Putra Sukahet

Wisnu Press, Denpasar

2016

MURDHA CITTA

OM Swastyastu.

OM Awighnamastu.

Buku ini merupakan kumpulan dari beberapa tulisan, makalah, dan pemikiran-pemikiran lepas yang saya tulis sejak tahun 1994 lalu. Tema utama yang dibahas di dalamnya semua berkaitan dengan masalah-masalah aktual keagamaan Hindu Bali. Dalam penyusunannya menjadi buku yang utuh, saya sengaja membatasi hanya memilih tulisan-tulisan yang mengungkap hal-hal yang belum terungkap dan/atau terjawab dalam buku-buku lain. Penyajiannya pun diupayakan sedemikian rupa supaya ringkas, jelas, tandas, dan tuntas. Dengan pendekatan demikian saya berharap buku yang tersaji ini bisa menjadi salah satu sumber bacaan baru yang mudah-mudahan dapat memperlengkap pemahaman Pembaca Budiman perihal Hindu Bali yang aktual, menarik, efisien, dan efektif, sekaligus juga tidak tebal—mengingat kegemaran membaca masyarakat kita, termasuk penganut Hindu, masih sangat kurang.

Keinginan, bahkan tekad, untuk menulis buku terkait dengan Hindu Bali memang sudah lama terpendam dalam benak saya, namun karena kesibukan saya dalam berbagai urusan pekerjaan dan kegiatan rutin sehari-hari, keinginan itu pun belum dapat diwujudkan. Saya tidak sempat menyunting khusus hingga tuntas tulisan, makalah, dan juga pemikiran-pemikiran lepas tersebut. Supaya bisa terwujud berupa buku yang utuh, saya pun meminta bantuan kesediaan sahabat saya, I Ketut Sumarta, yang memang sudah *waged* sebagai penyunting—sekaligus sangat rajin mengingatkan dan menyemangati saya supaya menulis buku sebagai bukti *palaba* ‘warisan’ keintelektualan. Semangat dan kerjasama itu serta doa, restu, perkenan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Ida Batara-Batari, Leluhur-lah yang menjadikan buku ini tersaji di tangan Pembaca Budiman. Semoga berguna adanya.

Paling penting, saya berharap semoga buku ini benar-benar bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi umat Hindu Bali. Lebih khusus lagi, buku ini saya tujukan kepada keluarga dan Keluarga Besar saya tercinta, Satrehing Ksatria Dalem Sri Aji Kresna Kepakisan—Dalem Segening Treh Ida Idewa Sumretha. Lebih khusus lagi untuk istri saya, Dra. Jro Putu Gustini, juga untuk putra-putri saya tercinta: Ida Idewa Ayu Lestari, Ida Idewa Gede Agung Lesmana, dan Ida Idewa Gede Mayun Sadhu Dharma, tiada terkecuali menantu-menantu saya: Pande Made Yasaputra dan Jero Novi Cempaka Dewi. Juga kepada cucu-cucu saya tercinta: Pande Putu Sari Satryani Yasaputri, Pande Made Satrya Yasaputra, Pande Komang Swary Satryani Yasaputri, Ida Dewa Agung Gede Bima Belawan, dan Ida Dewa Agung Gede Dhama Dhipa, dan segenap keturunan saya nantinya. Semoga mereka mampu menjadi orang-orang baik yang jauh lebih baik daripada saya.

Karena dirangkum dari berbagai tulisan, makalah, pemikiran-pemikiran lepas, tentu sajian ini sangat tidak lengkap dan masih banyak kekurangan. Meskipun demikian, saya tetap sangat berharap, semoga penyajian ini tidak mengandung informasi yang salah. Namun demikian, segala kritik, saran, dan masukan konstruktif tetap saya butuhkan.

Saya adalah manusia yang mempunyai banyak kelemahan dan kekurangan. Kelemahan dan kekurangan dalam pikiran. Kelemahan dan kekurangan dalam perkataan. Kelemahan dan kekurangan dalam perbuatan. Namun, dengan menyadari segala kelamahan dan kekurangan itu pula saya terus berusaha dan berupaya untuk dapat me-yadnya-kan pikiran saya, me-yadnya-kan tutur kata, me-yadnya-kan perbuatan, dan segala yang ada pada diri saya. Saya harus melakukan segala yang menjadi *swadharma* ‘kewajiban’ saya.

Semua itu saya lakukan demi agama Hindu, demi kerukunan dan persatuan umat Hindu, dan demi Bali yang *Rajeg*.

Tan hana wang swasti annulus.

Segala kesalahan saya, mohon dimaafkan.

OM Ano Bhadrah Kratawo Yantu Wiswatah.

OM Shanti Shanti Shanti OM.

Hormat Saya,

Ida Pangelingsir Agung Putra Sukahet

BEBERAPA PATITIS HIDUP SAYA

"KEBAHAGIAAN SAYA TIADA LAIN ADALAH APABILA SAYA BERHASIL MEMBAHAGIAKAN ORANG-ORANG YANG SAYA SAYANGI, APABILA SAYA MERASA DIBUTUHKAN, DIBUTUHKAN OLEH SEMAKIN BANYAK ORANG, APABILA DIBUTUHKAN OLEH KEHIDUPAN INI."

"KETIKA KITA HIDUP DENGAN IDEALISME, HIDUP DENGAN PRINSIP-PINSIP YANG KUAT, IDEALISME KEBENARAN SEKALIPUN, KITA MEMANG AKAN MERAIH CINTA DAN KASIH SAYANG DARI JAUH LEBIH BANYAK ORANG, NAMUN TETAP TIDAK MUNGKIN Menghindar DARI KEBENCIAN BEBERAPA ORANG."

"KEINGINAN SAYA ADALAH SELAGI HIDUP DIBUTUHKAN, DICINTAI, DISAYANGI OLEH JAUH LEBIH BANYAK ORANG, SETELAH MENINGGALKAN DUNIA INI, SERING DIKENANG OLEH JAUH LEBIH BANYAK ORANG...."

"SAYA BERTEKAD UNTUK MENJADI ORANG BAIK, NAMUN TIDAK PERNAH PUNYA KEINGINAN UNTUK MENJADI TERBAIK. KEINGINAN SAYA SEMOGA: SEBANYAK-BANYAKNYA ORANG MENJADI LEBIH BAIK DARI SAYA.
SEBANYAK-BANYAKNYA ORANG LEBIH SEJAHTERA DARI SAYA.
SEBANYAK-BANYAKNYA ORANG LEBIH SEHAT DARI SAYA.
SEBANYAK-BANYAKNYA ORANG LEBIH CERDAS DARIPADA SAYA.
SEBANYAK-BANYAKNYA ORANG LEBIK BIJAK DARIPADA SAYA.
SEBANYAK-BANYAKNYA ORANG LEBIH BAHAGIA DARI SAYA.
SAYA TIDAK INGIN UNTUK MENJADI JUARA DALAM HAL APA PUN...."

"APA PUN KATA ORANG TENTANG HIDUP DAN KEHIDUPAN INI SAYA SELALU BERSYUKUR, MENIKMATI, DAN SANGAT BERTERIMA KASIH UNTUK HIDUP DAN KEHIDUPAN INI.... SAYA TIADA PERNAH MENGELOHKAN APALAGI MENYESALI HIDUP DAN KEHIDUPAN INI...."

"SAYA SELALU BERUSAHA DAN BEKERJA, KARENA ITU ADALAH KEWAJIBAN SAYA YANG UTAMA.... MENYEMBAH DAN BERDOA JUGA ADALAH KEWAJIBAN SAYA NAMUN SAYA TIDAK MERASA PUNYA HAK, KECUALI BERUSAHA SEDANGKAN HASIL DARI SETIAP USAHA SAYA BUKANLAH HAK SAYA.... SEGALA HASIL USAHA, HASIL SETIAP KERJA ITU ADALAH ANUGERAH DARI HYANG WIDHI WASA."

DAFTAR ISI

HALAMAN

Murdha Citta.....	
Beberapa <i>Patitís</i> Hidup Saya.....	
Daftar isi.....	
BAGIAN I: TUNTUNAN MUSPA	1
A. Pengertian Pancasembah	1
B. Proses <i>Pamuspaan</i>	1
B.1 Persiapan <i>Muspa</i>	1
B.1.1 <i>Asuci Laksana</i>	1
B.1.2 Berpakaian	1
B.1.3 Bunga dan <i>Kawangen</i>	2
B.1.4 Dupa	2
B.1.5 Alas Duduk	2
B.1.6 Tirta Ida <i>Sulinggih</i>	2
B.2 <i>Pamuspaan</i>	3
B.2.1 Sikap Duduk	3
B.2.2 Menyucikan Dupa	3
B.2.3. Menyucikan Bunga	3
B.2.4 Pranayama	
B.2.5 Karasodhana	3
B.2.6 Menyucikan Mulut	4
C. Urutan Pancasembah	4
C.I <i>Muspa Puyung</i>	5
C.II <i>Muspa majeng</i> Sang Hyang Siwa Raditya	6
C.III Sembah ke hadapan Ista Dewata	7
C.III.1 Sembah Bakti dengan Mantram Trisandya	7
C.III.2 Sembah Bakti <i>majeng</i> Siwa, Sadha Siwa, Para Siwa ...	8
C.III.3 Sembah Bakti <i>majeng</i> Sang Hyang Ibu Pertiwi	9
C.III.4 Sembah Bakti <i>majeng</i> Ardhanareswarya	9
C.III.5 Sembah Bakti <i>majeng</i> Trimurti	10
C.III.6 Sembah Bakti <i>majeng</i> Giripati	10
C.III.7 Sembah Bakti <i>majeng</i> Bhatara Brahma	10
C.III.8 Sembah Bakti <i>majeng</i> Bhatara Dalem	11
C.III.9 Sembah Bakti <i>majeng</i> Bhatara Prajapati	11
C.III.10 Sembah Bakti <i>majeng</i> Bhatara Smara-Ratih	12
C.III.11 Sembah Bakti <i>majeng</i> Bhatara Saraswati	12
C.III.12 Sembah Bakti <i>majeng</i> BhataraBaruna / Segara	12
C.III.13. Sembah Bakti <i>majeng</i> Bhatara Ganapati	13
C.III.14. Sembah Bakti <i>majeng</i> Bhatara Sridana	13
C.III.15. Sembah Bakti <i>majeng</i> Bhatara Kawitan	14
C.III.16. Puja <i>majeng</i> Ratu Gede Macaling (Dalem Ped)	14
C.III.17. Sembah Bakti <i>majeng</i> Bhatara sami	15

C.IV Sembah Bakti <i>majeng</i> Ida Bhatar Samodaya	16
C.IV.1 Doa-doa Tuntunan	17
C.IV.1.1 Doa Keberanian	18
C.IV.1.2 Doa Kerukunan	19
C.IV.1.3 Doa Kebahagiaan	19
C.IV.1.4 Doa Perdamaian	19
C.IV.2 Doa Mohon Pengampunan	19
C.V Sembah Bakti Penutup	21
D. Beberapa Catatan	21
1. <i>Trisandya</i> dalam <i>Pancasembah</i>	21
2. Menyembah Ista Dewata Setiap Hari	22
3. Sembahyang Bersama	24
BAGIAN II: PENGAMALAN SEMBAH DALAM TINDAKAN	
1. <i>Tirtayatra</i> dengan Pikiran	26
2. <i>Dana Punia</i>	28
3. <i>Yadnya</i>	32
4. <i>Yadnya</i> Selain Upacara	33

TENTANG PENULIS

BAGIAN I TUNTUNAN MUSPA

A. Pengertian *Pancasembah*

Pancasembah tidaklah berarti hanya lima kali mengangkat cakupan tangan kepada Ida Sang Hyang Widhi beserta seluruh Ista Dewata-Nya. *Pancasembah* merupakan struktur atau susunan (dalam bahasa Bali dinamakan *dudonan* atau *paletan*) sembah yang terdiri atas lima bagian sembah. Dalam lima struktur atau susunan (*paletan/dudonan*) sembah ini boleh saja kita menyembah (*nyakupang tangan*) ke atas 5, 7, 9, 11, atau bahkan 15 kali, dan seterusnya, sesuai jumlah Ista Dewata yang disembah.

Struktur *Pancasembah* itu adalah sebagai berikut.

- I. *Muspa puyung* (menyembah dengan cakupan tangan kosong, tanpa sarana).
- II. Sembah ke hadapan Ida Sang Hyang Surya Raditya.
- III. Sembah ke hadapan Ida Batara-Batari Ista Dewata, jumlahnya bisa lebih daripada satu kali sembah.
- IV. Sembah ke hadapan Ida Batara Samodaya (Ida Sang Hyang Widhi beserta seluruh Ista Dewata Beliau yang mungkin tidak disebut satu per satu), dilanjutkan mohon *waranugraha* Beliau.
- V. Sembah *puyung* terakhir, sebagai penutup.

B. Proses *Pamuspaan*

Sebagai penganut Hindu Bali kami sekeluarga setiap hari tanpa kecuali melaksanakan upaya dan langkah mendekatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Salah satu pendekatan yang kami lakukan adalah dengan cara sembah bakti yang kami lakukan paling sedikit sekali dalam sehari. Pada hari-hari biasa kami melakukan *pamuspaan* sekali sehari, yaitu pada pagi hari atau siang hari atau malam hari. Namun pada hari raya atau hari-hari khusus lain, kami melakukan *pamuspaan* biasa dua atau tiga kali sehari, yaitu pada pagi hari, siang hari, dan malam hari.

B.1 Persiapan *Muspa*

Persiapan *muspa* meliputi persiapan lahir dan persiapan batin. Persiapan lahir yang kami lakukan meliputi pembersihan badan, pakaian, alas sembahyang (tikar), bunga, dupa, tirta Ida *Sulinggih*, dan sebagainya. Adapun persiapan batin meliputi ketenangan dan kesucian pikiran. Persiapan kami adalah sebagai berikut.

B.1.1 *Asuci Laksana*

Kami mandi membersihkan diri dari ujung rambut sampai ke ujung kaki (seluruh anggota badan tanpa kecuali).

B.1.2 Berpakaian

Anggota keluarga kami biasanya memakai pakaian adat persembahyang Bali yang bersih. Saya sendiri sejak tahun 1978 lalu sudah lebih senang memakai pakaian sembahyang

serba putih (atau ditambah dengan *ubed-ubed poleng*). Dengan pakaian yang demikian suasana batin saya terasa menjadi lebih baik. Terlebih lagi setelah saya menjalani *pawintenan pamangku*.

B.1.3 Bunga dan *Kawangen*

Bunga dan *kawangen* merupakan lambang kesucian. Kami selalu mengusahakan bunga yang segar, bersih, dan harum. Biasanya bunga-bunga tradisional Bali yang kami petik dari pekarangan rumah kami—adakalanya juga dengan membeli di pasar atau dari rumah orang yang memang menjual bunga. Warna-warna bunga yang digunakan kami selalu usahakan minimal tiga warna—kalau bisa sampai lima warna (*pancawarna*) akan lebih baik. Ini dilakukan karena setiap muspa kami usahakan tidak hanya memakai sekar tunggal, melainkan sekar rangkap, yaitu rangkap tiga atau rangkap lima.

Bunga juga kami atur dengan rapi dalam beberapa *bokor* (tergantung jumlah orang yang ikut muspa); bunga jepun, cempaka, sandat, *teleng*, jempiring, dan sebagainya kami letakkan dalam satu *bokor*, tapi masing-masing mengelompok, tidak bercampur-baur (*madukan*). Kami tidak pernah menaruh bunga yang akan digunakan sembahyang di pangkuan ataupun di kantong baju.

Adapun *kawangen* untuk keperluan setiap hari, karena keterbatasan waktu, kami biasanya tidak memakai *kawangen*. Berbeda halnya pada setiap hari raya atau hari-hari *piodalan*, kami selalu melengkapi pamuspaan dengan menggunakan *kawangen*.

B.1.4 Dupa

Api dupa merupakan simbol Sang Hyang Agni, saksi sekaligus pengantar sembah kita kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta Isa Dewata Beliau. Setiap upacara *yadya* dan pemujaan selalu menggunakan api.

Kami selalu memakai dupa tiga batang yang kami taruh dengan tempat dupa khusus. Kami tidak pernah menancapkan dupa di tanah, apalagi menaruh dupa di jepitan kaki. Hal ini masalah perasaan semata, yang berpengaruh pula pada suasana batin kami.

B.1.5 Alas Duduk

Kami selalu membawa alas duduk berupa tikar-tikar kecil, kemana pun dan di man apun kami *tangkil* sembahyang—sekalipun lantai di pura tersebut telah cukup bersih. Sekali lagi, ini semata berhubungan dengan *wirasa* (perasaan) kami supaya terasa menjadi lebih baik saat *muspa*.

B.1.6 Tirta *Sulinggih*

Di rumah kami selalu tersedia tirta *paican sulinggih*, *ida pedanda*. Canang, *banten*, *segehan*, dan bunga selalu diperciki tirta terlebih dahulu dengan mantram, “**OM suddha suddha suddha wariastu suddha.**”

Setelah itu barulah kami *nunas* tirta tersebut untuk disucikan dengan mantram *maketis* trita 3x mantram sama, meminum tirta 3x dengan mantram:

**OM pratama suddha, OM dwitya suddha, OM tritya suddha.
OM suddha suddha wariastu suddha.**

B.2 Pamuspaan

B.2.1 Sikap Duduk

Kami selalu duduk tenang beralaskan tikar, saya memimpin di depan. Mulai sikap duduk dengan mantram:

OM prasadasthiti sarira, Siwa Suci Nirmalaya namah.

artinya:

OM Sang Hyang Siwa, Engkau Mahasuci Tak Ternoda, hamba telah duduk dengan tenang.

B.2.2 Menyucikan dan Mempersembahkan Dupa

Mantram:

OM ANG dupa dipa astraya namah swaha.

artinya:

OM Brahma, sucikanlah dupa/asep ini, yang akan menjadi saksi dan mengantar sembah hamba.

B.2.3 Menyucikan Bunga

Saya ambil semua bunga kemudian saya asapi di atas pedupaan dan disucikan dengan puja:

OM puspadanta ya namah swaha.

artinya:

OM Hyang Widhi sucikanlah bunga ini.

Setelah menyucikan bunga, dupa/asep, saya letakkan agak jauh di depan (kira-kira 1 meter) agar asapnya tidak sampai terhisap oleh paru-paru kami.

B.2.4 Pranayama

Kami melakukan *pranayama* dengan mantram diucapkan dalam hati:

OM ANG namah—puraka, menarik napas pelan-pelan.

OM UNG namah—kumbhaka, menahan napas.

OM MANG namah—recaka, mengeluarkan napas pelan-pelan.

B.2.5 Karasodhana

Mantram:

OM suddhamam swaha (telapak tangan kanan di atas).

OM ati suddhamam swaha (telapak tangan kiri di atas).

B.2.6 Menyucikan Mulut

Mantram:

OM ANG waktra suddhamam swaha.

artinya:

OM Hyang Widhi sucikanlah mulut hamba.

C. Urutan Pancasembah

Kami mulai *muspa* dengan urutan-urutan pancasembah sebagai berikut.

- I. *Muspa puyung*.
- II. *Muspa majeng* Sang Hyang Siwa Raditya.
- III. *Muspa majeng* Ista Dewata:
 1. Sembah bakti dengan mantram Trisanya.
 2. Sembah bakti *majeng* Siwa, Sadha Siwa, Para Siwa.
 3. Sembah bakti *majeng* Sang Hyang Ibu Pertiwi.
 4. Sembah bakti *majeng* Ardhanareswarya.
 5. Sembah bakti *majeng* Trimurti (Brahma, Wisnu, Iswara).
 6. Sembah bakti *majeng* Batara Giripati.
 7. Sembah bakti *majeng* Batara Brahma.
 8. Sembah bakti *majeng* Batara Dalem.
 9. Sembah bakti *majeng* Batara Prajapati.
 10. Sembah bakti *majeng* Batara Smara-Ratih.
 11. Sembah bakti *majeng* Batari Saraswati.
 12. Sembah bakti *majeng* Batara Baruna/Segara.
 13. Sembah bakti *majeng* Batara Ganapati.
 14. Sembah bakti *majeng* Batari Sridana.
 15. Sembah bakti *majeng* Batara Kawitan.

16. Puja *majeng* Ratu Gede Macaling (Ped - Nusa Penida)

17. Sembah bakti *majeng* Batara *sami/samodaya*.

IV. Muspa *majeng* Batara Samodaya *nunas waranugraha*, lanjut memanjatkan mantram-mantram memohon tuntunan.

V. Sembah *puyung*, penutup.

C.I *Muspa Puyung*

Sembah tanpa sarana bunga (sembah *puyung*) ini mengandung makna sebagai sikap penciptaan atau *pangutpeti*, dalam pengertian bahwa Sang Hyang Widhi menciptakan segalanya dari kekosongan (*sunya*). Jadi, pada waktu muspa *puyung* ini, mengandung makna dan tujuan untuk meng-*utpetti* (menciptakan) dalam arti membayangkan keberadaan Ida Sang Hyang Widhi yang bersifat *Nirguna Brahman*.

Dalam pustaka *Bhuwana Kosa* diungkapkan sebagai berikut.

SWACCHAM SUKSMAM PARAM SUNYAM

SIWANG KEWALYA MACYUTAM

ANAMAYA MANIDHANAM

HANADI MADHYAMANTIKAM

Artinya:

*Yang ada hanya Sunya, keadaannya suci murni
Memiliki kegaiban yang disebut Siwa
Beliau Mahaabstrak tidak berbadan, Beliau tidak dapat dijamah,
Beliaulah sumber segalanya dan penyebab segalanya.*

Mantram *muspa puyung* secara sederhana disebut *Mantram Panyapa*, yaitu:

OM Hum Rah Phat Astraya Namah

OM Atma Tattwatma Suddhamam Swaha

OM Pratama Suddha, Dwitya Suddha, Tritya Suddha,

Caturty Suddha, Pancami Suddha

Suddha Suddha Suddha Wariastu Suddha.

OM Hum Rah Phat Astraya Namah disebut *Astra Mantram*, artinya: “*Hamba menyembah-Mu yang dilambangkan dengan aksara Hum, Rah, dan Phat, hamba menyembah ke hadapan nyala api suci.*”

OM Atma Tattwatma Suddhamam Swaha, artinya: “*Hamba menyembah kepada-Mu sebagai sumber segala Atma, mohon sucikanlah hamba.*”

Selengkapnya sembah dengan *mantram Panyapa* ini adalah sebagai berikut.

**OM Hum Rah Phat astraya namah
OM Atma Tattwatma suddhamam swaha
OM OM ksama sampurnaya namah swaha
OM Sri Pasupataye Hum Phat
OM sukham bawantu, purnam bawantu, sryam bawantu.**

Artinya:

Hamba menyembah-Mu yang dilambangkan dengan aksara Hum, Rah, Phat, hamba menyembah ke hadapan nyala api suci. Hamba menyembah kepada-Mu sebagai sumber segala Atma, sucikanlah hamba. Hamba bersujud kepada-Mu yang Maha Sempurna. Hamba menyembah kepada-Mu sebagai Sri Pasupati. Hamba bersujud kepada-Mu yang dilambangkan dengan aksara Hum dan Phat.

C.II Menyembah ke hadapan Sang Hyang Siwa Raditya (Hyang Surya)

Siwa Raditya mengandung arti sinar suci Hyang Siwa, yang disebut Batara Surya. Pada saat ini Beliau disembah sebagai *Saguna* Brahman, yaitu sebagai saksi sembah dan persembahan kita.

Mantram:

**OM Surya Jagatpati Dewam
Surya Netram Tri Bhuh Lokham
Dewa Dewam Maha Saktyam
Brahma Surya Jagatpati.**

Artinya:

*OM Sang Hyang Surya yang menjiwai jagat raya
Yang menerangi ketiga dunia
Engkau Dewa para Dewa yang Mahasakti
Engkau Brahma, Sang Matahari penyebab kehidupan jagat raya.*

**OM Pranamya Bhaskara Dewam
Sarwa Klesa Winasanam
Pranamya Aditya Siwartam
Bukti Mukti Warapradam.**

Artinya:

*Wahai, Sang Hyang Baskara, hamba menyembah
Engkau-lah pemusnah setiap penyakit
Hamba menyembah ke hadapan Sang Hyang Siwa Raditya
Saksikan dan terimalah persembahan hamba ini.*

**OM Adhityasya Paramjyotir
Rakta Teja Nama Stute
Sweta Pangkaja Madyasta
Bhaskara Ya Namo Stute
OM Hrang Hring Sah Parama Siwa Radhitya Ya Namah Swaha.**

Artinya:

*OM Hyang Siwa Raditya (Hyang Surya) yang selalu bersinar.
Bersinar merah yang selalu di puja. Serta putih bersih di tengah bunga
padma. Surya yang Mahasuci, Hyang Siwa Raditya. Saksikanlah awal,
tengah, dan akhir sembah hamba (semua sembah dan persembahan hamba).*

C.III Sembah Kehadapan Ista Dewata (Batara-Batari)

1. Sembah dengan mantaram Tri Sandya, dengan sikap tangan disertai bunga diatas dahi. (Karena disini kita tidak hanya memuja tetapi juga menyembah, oleh karenanya sikap tangan saya tidak "Amusti Karana" tetapi sikap menyembah).

Mantram : **OM Bhūr Bhuwah Swah**
 Tat Sawitur Warenyam,
 Bhargo Dewasya Dhīmahi
 Dhiyo Yo Nah Pracodayāt

OM Nārāyana Ewedam Sarwam
Yad Bhutam Yac Ca Bahwyam
Niskalanco Niranjano
Nirwikalpo Nirākhyātah
Suddho Dewa Eko
Nārāyana Na Dwitiyo
Asti Kaścit

OM Twam Siwah Twam Mahādewah
Iśwarah Parameśwarah
Brahmā Wisnuśca Rudraśca
Purusah Parikirtitah

OM Pāpo' Ham Pāpakarmāham

**Papatma Papasambhawah
Trāhi Mām Pundarikāksa
Sabāhyābhyañtarah Sucih**

**OM Ksamaswa Mām Mahādewa
Sarwaprāni Hitankara
Mām Moca Sarwa Pāpebhyah
Pālayaswa Sadha Siva**

**OM Ksāntawyah Kāyiko Dosah
ksāntawyo Wāciko Mama
ksāntawyo mānaso dosah
Tat Pramādāt Ksamaswa Mām**

OM Shanti, Shanti, Shanti OM.

Artinya :

*OM adalah Bhūr Bhuwah Swah
Kita memusatkan pikiran pada kecermelangan dan kemuliaan Sang Hyang Widhi, semoga Ia berikan semangat pikiran kita.*

OM Nārāyana adalah semua ini, apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari perubahan, tak dapat digambarkan, sucilah Dewa Narayana, ia hanya satu tidak ada yang kedua.

OM Engkau adalah Śiwa, Mahādewa, Iśwara, Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra, dan Purusa.

OM hamba ini papa, perbuatan hamba papa, diri hamba papa, kelahiran hamba papa, lindungilah hamba, wahai Pundarikaksa, sucikanlah jiwa raga hamba.

OM ampunilah hamba, wahai Mahādewa, yang memberi keselamatan kepada semua mahluk, bebaskanlah hamba dari segala dosa, lindungilah, oh Sadha Siwa.

OM ampunilah dosa anggota badan hamba, ampunilah dosa perkataan hamba, ampunilah dosa pikiran hamba, ampunilah hamba dari semua kelalaian hamba.

OM damai, damai, damai, OM.

2. Sembah ke hadapan Sang Hyang Siwa, Sadha Siwa, dan Parama Siwa (Sang Hyang Tri Purusa)

Mantram:

**OM Siwa, Sadha Siwa, Parama Siwa ya namah
OM Isano Sarwa Widyana
Iswara Sarwa Bhutanam
Brahmano Dhipati Brahman
Siwantu Sadha Siwa Ya
OM Siwa Dipataya Namah Swaha
OM Akasa Nirmala Sunyam
Guru Dewa Bhyomantaram
Siwa Nirwana Wiryanam
Reka Ong-kara Wijayam
OM Parama Siwa Dipataya Namah Swaha.**

Artinya:

*OM Siwa, Sadha Siwa, Parama Siwa, hamba menyembah
OM Hyang Widhi dalam wujud-Mu sebagai Isana, Dewa seluruh kebijaksanaan. Sebagai Iswara bagi semua mahluk, sebagai Brahma yang Mahatinggi, sebagai Siwa juga Sadha Siwa. Hamba menyembah-Mu.
OM Hyang Widhi Mahasuci Penguasa Angkasa Raya yang Sunya.
Sebagai Dewa Mahaguru penguasa seluruh langit
Engkau Siwa yang agung penguasa Nirwana
Berwujud OM-kara Wijaya
Wahai, Parama Siwa, hamba menyembah-Mu.*

3. Muspa Majeng Ring Ida Bhatara Pertiwi

Stawa:

**OM Perthiwi Sariram Dewi, Catur Dewi Maha Dewi
Catur Asrama Bhatari, Siwa Bumi Maha Sidhi
Ripurwani, Ksiti Wasundari, Siwa Patni, Putra Yoni, Uma, Durga,
Gangga Dewi, Brahma Bhatari, Waisnawi Maheswari
Hyang Kumari, Gayatri, Bhairawi, Gauri, Harsa Sidhi, Maha Wari,
Indrani, Camundi Dewi,
OM Ibu Pertiwi dipataya namah swaha.**

Artinya:

OM Ibu Pertiwi dalam wujud Dewi, Engkaulah Catur Dewi Maha Dewi, Engkau Batari semua golongan umat, Engkau-lah Siwa Bhumi Maha Mampu. Engkaulah Ksiti Wasundari, Engkau juga sakti Siwa, Putra Yoni, Engkau adalah Dewi Uma, Dewi Durga, Dewi Gangga, Engkau Maheswari, Engkau juga Hyang Kumari, Engkau yang serba kuasa, Engkau juga Camundi Dewi, sakti Indra. Wahai Ibu Pertiwi, di kaki-Mu hamba menyembah.

4. Sembah kehadapan Ardhanareswarya

Mantram:

**OM Nama Dewa Adhisthanaya
Sarwa Wyapi Wai Siwaya
Padmasana Eka Prastisthaya
Ardhanareswarya Namo Namah Swaha.**

Artinya:

*OM kepada Dewa yang berstana di tempat yang tertinggai.
Kepada Siwa yang berada di mana-mana
Kepada Engkau yang satu-satunya berstana di Padmasana
Kepada Hyang Widhi sebagai Ardhanareswarya
Hamba menyembah-Mu.*

5. Sembah ke hadapan Sang Hyang Trimurti (Brahma-Wisnu-Iswara).

Sembah ini bisa dipakai di *Merajan Kawitan, Paibon, Panti*, dan di Padarman.

Mantram:

**OM Brahma Wisnu Iswara Dewam
Jiwatmanam Trilokanam
Sarwa Jagat Prastistanam
Sarwa Roga Wimurcitam**

**Sarwa Klesa Winasanam
Sarwa Wigna Winasanam
Wigna Desa Winasanam
OM Guru Paduka Dipataya Namah Swaha.**

Artinya:

*OM Brahma Wisnu Iswara (yang berstana di Pajenengan Rong Tiga)
Yang menjiwai ketiga dunia
Yang menyucikan semua jagat raya ini
Yang berkuasa menghilangkan segala macam penyakit
Yang berkuasa melenyapkan segala kesusahan
Yang berkuasa melenyapkan segala rintangan
Yang berkuasa memberi kerahayuan tempat lingkungan hamba
(Banjar, Desa, Kota, Bali, Indonesia)
Wahai, Guru Paduka, di kaki-Mu hamba menyembah.*

6. Sembah ke hadapan Sang Hyang Giri Pati (sembah utama di Pura Puseh)

Mantram:

**OM Giri Pati Maha Wiryam, Mahadewa Pratista Linggam
Sarwa Dewa Pranamyanam**

Sarwa Jagat Pratistanam
OM Giri Pati Dipata Ya Namah Swaha

Artinya:

*Wahai Giri Pati yang Maha Agung. Engkau adalah Mahadewa dengan lingga yang suci. Semua Dewa tunduk pada-Mu
Engkau yang menyucikan seluruh jagat
OM Giri Pati, dikaki-Mu hamba menyembah.*

7. Ke hadapan Ida Batara Brahma yang *malingga tur malinggih* di Pura Luhur Andakasa, Pura Luhur Kiduling Kreteg.

Puja dengan *Pujaseha*:

OM ANG Brahma Namo Namah Catur Mukham
Brahma Agni Rakta Warnanca
Spatika Warna Dewatam
Sarwa Busana Raktanam
OM ANG Brahma Dipata Ya Namah Swaha

OM AH
ANG Sang Hyang Brahma Wisesa Ya Namah Swaha
Ingsun Aminta Nugraha
Ratu Bhatara Brahma sane Malingga tur Malinggih
Ring Pura Luhur Andakasa, Pura Luhur Kiduling Kreteg,
Aksi titiang (utawi titiang makesami) puniki ngaturang sembah
bakti ka ajeng Ratu Batara.

Artinya:

*OM Batara Brahma, Engkau adalah Catur Muka, Engkau juga berwujud
Agni berwarna merah, merah adalah warna-Mu
Semua busana-Mu juga serba merah
Wahai, Brahma, dikaki-Mu hamba menyembah.*

8. Majeng Ida Bhatara Dalem

Mantram:

OM Catur Dewi Mahadewi
Catur Asrama Bhatari
Siwa Jagatpati Dewi
Durga Masarira Dewi
OM Catur Dewi Dipata Ya Namah Swaha.

Artinya:

*OM Hyang Widhi, dalam wujud sakti-Mu, Catur Dewi Mahadewi, yang dipuja-disembah oleh semua umat (Catur Asrama), Engkau sakti Dewa Siwa, Raja Semesta Alam, dalam wujud Dewi Durga.
OM Catur Dewi, hamba menyembah di bawah kaki-Mu.*

9. Majeng Ida Baatara Prajapati

Mantram:

**OM Brahma Prajapati Srestah
Swayamburwaradam Guru
Padma Yoni Catur Waktram
Brahma Sangkabam Ucyate
OM Prajapati Dipata Ya Namah Swaha.**

Artinya :

OM Hyang Widhi dalam wujud Brahma Prajapati, Pencipta Alam Semesta, Raja Penguasa Kehidupan. Engkau menjadikan diri-Mu sendiri, pemberi anugerah, Mahaguru, di atas bunga padma memiliki empat muka dalam satu badan, Engkau adalah Brahma Maha Sempurna, Mahaagung, OM Prajapati, dikaki-Mu hamba menyembah.

10. Majeng Ida Batara Smara-Ratih

Mantram dengan *Pujaseha*:

OM ANG AH Smara Jaya-Smara Ratih sampati ya namah swaha. Pakulun Ratu Batara Smara Jaya maka sampati Sang Hyang Ratih. Aksi titiang (titiang sinamian) puniki ngaturang sembah bakti majeng Ratu Batara. Titiang sinamian puniki jatma tambet, ampurayang antuk kaiwangan-kaiwangan titiang sinamian. Swecanin titiang sinamian mangda prasida stata kicen rukun, rahayu, selamet, seger-oger, dirgayusa. Swecanin titiang sareng kurenan titiang puniki, mangda tresnan titiang sareng kalih puniki prasida stata kicen rumaket kantos sakayang-kayang, kantos titiang sareng kalih puniki padem. Sapunika taler ring makasami nyaman titiang sareng somah ipun. Ratu Batara Smara Jaya - Sang Hyang Ratih, titiang ngaturang dahat parama suksma ka ajeng Ratu Batara. OM Shidirastu astu tat astu. OM Shanti, Shanti, Shanti.

11. Majeng Ida Batari Saraswati

Mantram:

OM Brahma Putri Mahadewi

**Brahmania Brahma Wandini
Saraswati Sayajanam
Praja Naya Saraswati
Dhinam Awityawantu
Prawakah Nah Saraswati
Wajebhir Wajiniwati
Yajnam Wastu Dhiyawasuh
OM Saraswati Dipataya Namah Swaha.**

Artinya :

*OM Hyang Widhi, dalam wujud Mahadewi, sakti Brahma. Pancaran Pradana dari Brahma. Saraswati Dewi kemampuan berpikir. Saraswati sebagai sumber dan penguasa pengetahuan dan kebijaksanaan, anugerahkanlah pengetahuan kepada hamba.
Saraswati, Engkau yang menyucikan. Engkau juga penuh kemakmuran, pengetahuan, kebijaksanaan, dan kekuatan. Sempurnakanlah yadnya hamba (kami). OM Saraswati, dikaki-Mu hamba menyembah.*

12. Majeng Ida Bhatara Segara

Mantram:

**Om Nagendra krura murtinam
Gejandra Matsya vaktranam
Baruna Dewa Masariram
Sarva jagat sudhatmakam
Om Baruna dipataya namah swaha.**

Artinya:

OM Hyang Widhi, wujud-Mu sangat hebat, sebagai Raja para Naga, Raja Mahahébat yang bermuka ikan, Engkau adalah Dewa Baruna yang Mahasuci, yang menyucikan seluruh alam semesta dan segala isinya.

13. Majeng Sang Hyang Gana Pati

Mantram:

**OM Ganapati Siwaputram Bhuktiantu Dewa Tarpanam
Bhaktamtu Jagati Loke. Sudhapurna Sariranam Sarwa wisa
winasanam Khaladrangga Draggipatyam, Parani Rogani
Murchantam Triwistapopa Jiwanam, Gangga Uma Ya
Siddharthadam Dewagana Gurum Putram, Sakti Wirya
Lokasriyai Jayanti Labhanugraham
OM Ghum Ganapata Ya Namah
OM Shiddirastu Tat Astu, Astu
OM Dhirghayusam Sukhasriya, Darsanat Tapa Wrddhisriya,**

OM Ganapatiya Namah Swaha.

Artinya:

OM Ganapati, Putra Siwa, berkatilah doa hamba, pemuja-Mu di seluruh penjuru dunia, Engkau Maha Sempurna. Leburlah segala noda, racun, dan mahluk-mahluk jahat. Setan iblis pun musnakanlah, segala penyakit lainnya lenyapkanlah, sehingga terlindunglah hidup dan kehidupan. Dewa Gana yang Mahamulia, Putra Gangga, Putra Uma, kabulkanlah doa dan keinginan ini, semoga serba jaya, teguh hidup di dunia berkat anugerah-Mu.

OM Hyang Widhi dalam wujud Ganapati, hamba puja sebagai pelindung. OM Ganapati semoga doa hamba dikabulkan, semoga demikian.

OM anugerahkanlah panjang umur, hidup bahagia, tabah, dan teguh menghadapi segala cobaan.

14. Majeng Ida Batara Sridana

Mantram:

**OM Sridana Dewika Bawyam
Sarwa Rupa Wati Tasya
Sarwa Jnaka Mitidatyam
Sri Sri Dewi Namastute
OM Sri Dewi dipataya namah swaha.**

Artinya:

OM Hyang Widhi, Engkau dalam wujud Dewi Sri yang Maha Dermawan, dan Mahamulia, yang menganugerahi semua mahluk dan selalu menyucikan hati mahluk. Dewi Sri yang selalu dipuja
OM Dewi Sri, di kaki-Mu hamba menyembah.

15. Majeng Ida Bhatara Kawitan (Seluruh Kawitan Dalem Sagening)

Mantram :

**OM Dewa Dewi Tri Dewanam
Tri Murti Tri Lingganam
Tri Purusa Sudatmakam
Sarwa Jagat Pratistanam**

**OM Guru Dewa Guru Rupham
Guru Padyam Guru Purwam
Guru Phataram Dewam Guru Dewa Suddha Nityam
OM Guru Paduka dipataya namah swaha.**

Artinya :

Wahai Batara Guru, Engkau Guru Utama yang mengadakan hamba,
Engkau-lah Guru Utama yang menuntun hamba, Engkau-lah Guru Utama
yang menyucikan hamba, Engkau juga Guru Utama yang Mahakuasa,
Batara Guru yang Mahasuci dan Maha Menyucikan. OM Batara
Guru, di kaki-Mu hamba menyembah.

16. *Maatur-atur Majeng* Ida Ratu Jero Gede Macaling
(Ancangan Pura Penataran Ped). Sikap tangan *amusti karana*.

Mantram Upasaksi:

OM Sang Bang Tang Ang Ing Nang Mang Sing Wang Yang.
OM Siwa, Sada Siwa, Parama Siwa
OM Brahma, Wisnu, Iswara Dewam
OM Samodaya

Puja Seha:

Ratu Jero Gede Macaling,
Ratu Jero Gede sane malinggih ring jaba tengah Pura Panataran Ped ring
Nusa Penida, Ratu Jero Gede sane banget wangiung titiang. Sane banget
suciung titiang.
Aksi titiang sinamian puniki, maatur-atur tur mapinunasan ka ajeng Jero
Gede.
Titiang jatma tambet, ampurayang antuk kaiwangan-kaiwangan titiang
sinamian. Swecanin titiang sinamian mangda prasida setata kaicen rukun,
rahayu, selamet seger-oger dirgayusa. Mangda prasida setata ririh,
pradnyan, sidhi wicaksana. Mangda sarwa karya prasida sidhakarya labda
karya, sidha sidaning don. Mangda sarwa desti, sarwa teluh, sarwa santet,
sarwa bebai, sarwa roga, sarwa mala, sarwa leteh, sarwa penyakit nenten
prasida nyakin titiang sinamian, nenten prasida ngarubeda titiang
sinamian. Swecanin icalang sarwa mala, sarwa leteh, sarwa penyakit
saking dewek titiang sinamian. Ida Ratu Jero Gede Macaling, titiang
ngaturang dahat parama suksma ka ajeng Ratu Jero Gede.
OM Siddhir astu astu tat astu swaha.
OM Shanti Shanti Shanti.

17. *Majeng* Ida Batara Sami

Mantram:

OM Sang Bang Tang Ang Ing Nang Mang Sing Wang Yang
OM Siwa, Sada Siwa, Parama Siwa
OM Brahma Wisnu Iswara Dewam
OM Samodaya ya namah swaha
Ratu Batara Sang Hyang Surya Raditya
Ratu Batara Siwa, Sada Siwa, Parama Siwa
Ratu Batari Ibu Pertiwi

Ratu Batara Namo Dewaya Ardhanariswarya
Ratu Batara Brahma, Wisnu, Iswara
Ratu Bhatara Giri Pati
Ratu Bhatara Brahma
Ratu Bhatara Dalem
Ratu Bhatara Prajapati
Ratu Bhatara Semarajaya Sang Hyang Ratih.
Ratu Bhatari Saraswati
Ratu Bhatara Baruna Batara Segara
Ratu Bhatara Gana
Ratu Bhatara Sridana
Ratu Bhatara-Bhatari Kawitan Sami
Ratu Bhatara Samodaya
Ratu Bhatara-Bhatari Sami

Kemudian dilanjutkan dengan *puja seja*:

Aksi titiang (titiang sinamian) puniki ngaturang sembah bakti ka ajeng Ratu Bhatara Sami. Titiang sinamian puniki jatma tambet, ampurayang antuk kaiwangan-kaiwangan titiang sinamian. Swecanin titiang sinamian mangda prasida setata kaicen rukun, rahayu, selamet seger-oger dirgayusa. Mangda setata kapaica ririh pradyan, siddhi wicaksana, mangda sarwa karya prasida sida karya labda karya sida sidaning don. Mangda sarwa desti, sarwa teluh, sarwa santet, sarwa bebai, sarwa roga, sarwa mala, sarwa penyakit nenten prasida nyakitin titiang sinamian, nenten prasida ngarubeda titiang sinamian. Swecanin icalang sarwa mala, sarwa leteh, sarwa penyakit saking dewek titiang sinamian.

Ratu Bhatara Sami, titiang ngaturang dahat parama suksma majeng ring Ratu Bhatara.

OM Siddhirastu astu tat astu swaha.

OM Shanti, Shanti, Shanti, OM

C.IV Majeng Ida Bhatara Samodaya (Bhatara Sami) Lanjut Nunas Waranugraha

Mantram:

OM Sang Bang Tang Ing Nang Mang Sing Wang Yang
OM Siwa, Saddha Siwa, Parama Siwa
OM Brahma, Wisnu, Iswara
OM Samodaya ya namah swaha

OM Anugraha Manoharam
Dewadatta nugrahakam
Arcanam Sarwa Pujanam
Namah Sarwa nugrahakam

Dewa Dewi Mahasiddhi
Yadnyangga Nirmalatmaka

**Laksmi Siddhisca Dirghayuh
Nirwighna Sukha Wrddhisca
OM Ghrim anugraha arcanaya namo namah swaha
OM Ghrim anugraha manoharaya namo namah swaha
(OM Ghrim anugraha paramantyestijai namo namah swaha
OM antyestih Paranama Pindam, Antyestih Dewamicrita
Sarwaestiheka-sthane wa Dewasukha Pradaya Namo Namah Swaha)**

**OM Mertyunjaya Dewasya Yo Namami Anukirtayet
Dhirgayusyam Awapnoti Sangrame Wijayi Bhawet
OM ayurwrddhir Yasowrddhir, Wrddhih Prajna Sukhasriyam
Dharmasantana Wrddhisca Santute Sapta Wrddhayah.**

**Yawan Merau Sthita Dewa Yawad Ganga Mahitale
Chandrarkau Gagane Yawat, Tawatwa Wijayi Bhawet**

Artinya:

OM Sang Hyang Widhi, Engkau Maha Pemurah, limpahkanlah anugerah-Mu yang membagikan kepada hamba-Mu. Engkau Maha Pemurah yang melimpahkan segala kebahagiaan.

Engkau yang dicita-citakan serta dipuji-puji dengan segala pujaan. Hamba puja Engkau yang melimpahkan segala macam anugerah. Engkau sumber ke-siddhi-an semua Dewata, yang semuanya berasal dari korban suci kasih sayang-Mu.

Limpahkanlah kemakmuran, ke-siddhi-an, umur panjang, keselamatan, dan kebahagiaan selalu.

Hamba puja Engkau untuk memohon kemuliaan.

Hamba puja Engkau untuk memohon kebahagiaan.

(OM, hamba sujud dan bakti kepada Penganugerah Tertinggi pada upacara kematian. Upacara kematian adalah mahautama pada penyuguhan segenggam nasi. Upacara kematian dihormati oleh para Dewa. Semua persembahan menyebabkan semua Dewa bersuka ria. Sujud dan bakti kepada-Mu, OM Hyang Widhi).

OM Hyang Widhi, hamba memuja-Mu, semoga dengan sinar suci-Mu kematian dapat ditaklukkan. Semoga selalu mendapat kejayaan dan memperoleh panjang umur. Semoga selalu bertambah dalam tujuh hal, yaitu bertambah umur, bertambah pengabdian, bertambah kepandaian, kebahagiaan, kewibawaan, dan keluarga (keturunan).

Selama Engkau bersemayam di Mahameru, selama Sungai Gangga mengalir di Bumi, selama matahari dan bulan bersinar di cakrawala, semoga selama itu pula kejayaan diperoleh.

Setelah itu, tangan tetap pada posisi menyembah dan membayangkan Hyang Widhi dan seluruh Ista Dewata-Nya bersabda memberi anugerah dengan sabda mantram sebagai berikut.

**OM dirghayur astu tat astu astu
OM awighnam astu tat astu astu**

OM subham astu tat astu astu

OM sukham bhawantu, purnam bhawantu, Sryam bhawantu.

Artinya:

Semoga panjang umur

Semoga tiada halangan (bencana)

Semoga selalu dalam keadaan baik, semoga bahagia, semoga mencapai kesempurnaan, semoga selalu harmonis, semoga tujuh keberhasilan selalu menyertaimu.

Catatan:

Pindam : Nasi yang disuguhkan sebagai *tarpana* kepada orang-orang yang telah meninggal.

Antyesti : Upacara kematian.

Dalam persembahyangan sehari-hari ataupun pada saat *piodalan* di sejumlah pura saya tidak mengucapkan mantram yang berada dalam kurung.

Kemudian sebelum menutup sembah bakti, kami mengalunkan doa memohon tuntunan dengan sikap tangan *amusti karana*, sebagai berikut.

C.IV.1 Doa Tuntunan

A. OM Ano Bhadra Kratawo Yantu Wiswatah.

(*Rg Weda I.89.1*)

Semoga semua pikiran baik datang dari segala penjuru.

B. OM Asato Ma Satgamaya

Tamaso Ma Jyotir Gamaya

Mrtyor Ma Amrtam Gamaya.

(*Bhr. Ar Upanisad*)

Artinya:

OM Hyang Widhi

Tuntunlah hamba dari ketidakbenaran menuju kebenaran.

Tuntunlah hamba dari kegelapan (pikiran)

menuju cahaya (pengetahuan) yang terang

Tuntunlah hamba dari kematian menuju keabadian.

1. Doa Memohon Keberanian

OM Abhayam Mitrad Abhayam Amitrad

Abhayam Jnatad Abhayam Paroksat

Abhayam Naktam Abhayam Diwanah

Sarwa Asa Mama Mitram Bhawantu

(Atharwa Weda: 19.15.6)

Artinya:

OM Hyang Widhi
Semoga hamba tidak takut terhadap teman
Semoga hamba tidak takut terhadap para musuh
Semoga hamba tidak takut terhadap orang yang pintar
Semoga hamba tidak takut terhadap orang yang tidak dikenal
(orang bodoh/*paroksat*).
Semoga hamba tidak takut pada malam hari, tidak terhadap siang hari
Semoga semua menjadi sahabat hamba.

2. Doa Kerukunan:

OM Sam Gacchadhwam Sam Wadadhwam

Sam Wo Manamsi Janatam
Dewa Bhagam Yatha Purwe
Sam Janana Upasate

OM Samano Mantram Samitih Samani

Samanam Manah Saha Cittam Esam
Samanah Mantram Abhi Mantraye
Samaena Wo Hawisa Juhomi

OM Samani Wa Akutih Samanam Hrdayani Wah

Samanam Astu Wo Namo Yatha
Wa Susahasati.

(Rg Weda X.191)

Artinya:

OM Hyang Widhi
Semoga kami selalu rukun bersatu
Bersatu untuk mencapai kesepakatan dalam pertemuan ini
Seperti halnya para Dewata yang selalu rukun bersatu

OM Hyang Widhi

Semoga tercapai tujuan bersama kami, kesepakatan kami,
satu dalam pikiran menuju satu tujuan.

OM Hyang Widhi

Semoga kami selalu bersatu dalam yadnya
Semoga kami selalu bersatu dalam Perasaan
Semoga kami selalu bersatu dalam Pemikiran
Semoga sempurnalah persaudaraan kami.

3. Doa Kebahagiaan

OM Sarwe Bawantu Sukhinah

Sarwe Santu Niramayah
Sarwe Bhadrani Pasyantu

Ma Kascid Duhkha Bhag Bhawet.
(*Mahabharata*)

Artinya:

OM Hyang Widhi, semoga semua diberkati kebahagiaan, semoga semua terbebas dari penderitaan, semoga semua dianugerahi keberuntungan, semoga tiada kedukaan.

4. Doa Perdamaian – *Shanti Mantram*

**OM Dyaur Santi Antarariksam Santi
Prthiwi Santir Apah Santir
Osadha Santih Wanaspatayah Santir
Wiswe Dewah Santir Brahma Santih
Sarwam Santih Santir Ewa Santih
Sama Santir Edhi
OM Shanti Shanti Shanti OM.**

(*Yayur Weda: XXXVI.17*)

Artinya:

OM Hyang Widhi
Semoga tercipta kedamaian di Swargaloka dan kedamaian di Antariksaloaka, kedamaian di muka Bumi, kedamaian di seluruh banaspati (hutan), dan kedamaian di antara para Dewa, damai di seluruh Jagat Raya, damai di seluruh penjuru, dan kedamaian tersebut selalu datang kepada kami dan menyebar ke mana-mana.

C.IV.2 Doa Mohon Pengampunan

Setelah menguncarkan doa-doa tuntunan, lantas dilanjutkan dengan melantunkan doa mohon pengampunan, sebagai berikut.

**OM Ksantawayah Kayiko Dosah
Ksantawyo Waciko Mama
Ksantawyo Manaso Dosah
Tat Pramadat Ksamaswa Mam
OM Shanti Shanti Shanti OM.**

Artinya:

OM Hyang Widhi, ampunilah dosa anggota badan hamba, ampunilah dosa perkataan hamba, ampunilah dosa pikiran hamba, ampunilah hamba dari kelalaian hamba.

OM damai, damai, damai, OM.

C.V. Sembah Bakti Penutup

Sembah bakti penutup dilakukan dengan mengangkat cakupan tangan dalam sembah puyung.

Mantram:

OM Dewa Suksma Paramacintya ya namah swaha.

Artinya:

OM Hyang Widhi, hamba berterimakasih dengan memuja Engkau sebagai Yang Tidak Terpikirkan yang Mahatinggi dan Gaib.

Setelah *pamuspaan* selesai, kami lanjutkan dengan *nunas tirta wangsuh pada* sebagai berikut.

- 1). Tirta anugerah dari Ratu Jro Gede Macaling.
- 2). Tirta anugerah dari Ida Bhatara Kawitan dari setiap Pura Kawitan yang saya jadikan satu.
- 3). Tirta anugerah Ida Bhatari Saraswati.
- 4). Tirta anugerah Ida Bhatara Baruna.
- 5). Tirta anugerah Ida Bhatara Gana.
- 6). Tirta anugerah Ida Bhatara Sridana.
- 7). Tirta anugerah Ida Bhatara Dalem dan Prajapati.
- 8). Tirta anugerah Bhatara Dang Kahyangan dan Kahyangan Jagat lainnya.
- 9). Tirta anugerah Bhatara Sad Kahyangan, Bhatara Nawa Sanga, yang dijadikan satu (dicampur).

D. Beberapa Catatan

1. *Trisandya* dalam *Pancasembah*

Pada umumnya umat memisahkan antara *Trisandya* dan *Pancasembah*. Dalam beberapa buku *Tuntunan Muspa* yang telah diterbitkan juga memisahkan antara *Trisandya* dan *Pancasembah*, sehingga timbul persoalan atau pemahaman seolah-olah antara sembahyang *Trisandya* dengan *Pancasembah* itu mutlak berbeda dan tidak dapat dikelompokkan. Atau terdapat pemahaman bahwa *Trisandya* itu merupakan kegiatan memuja saja, bukan sembah.

Dalam pemahaman saya, *Pancasembah* adalah kegiatan *puja* dan *sembah*, karena setiap *sembah* harus selalu dengan *puja* dan doa (mantram atau *puja seja*). Logika argumentasinya, bila memang benar *Trisandya* itu merupakan sembahyang semata (tidak hanya aktivitas *puja*), maka tentunya harus terlebih dahulu diikuti dengan *muspa puyung* dan *muspa upasaksi* (ka ajeng Sang Hyang Siwa Raditya). Padahal, di pihak lain jelas-jelas dinyatakan bahwa *Trisandya* itu sembahyang, sehingga diartikan ‘sembahyang tiga kali’.

1.1 Dalil-dalil

Guna menengahi persoalan ini, berikut ini saya kemukakan beberapa dalil.

- a. *Pancasembah* adalah sembahyang dengan sarana puja dan doa. *Trisandya* juga merupakan sembahyang dengan sarana puja dan doa.
- b. Setiap kegiatan sembahyang sebaiknya—atau lebih sempurna—bila mengikuti urutan-urutan dalam tata cara *Pancasembah*, sedangkan memuja tidak perlu urutan-urutan demikian.
- c. *Trisandya* juga merupakan puja mantra (yang berisi puja dan doa) yang juga dapat dipakai sebagai kegiatan memuja (*ngastawa*) saja.
- d. Mantram-mantram *pangastawa* dalam *Pancasembah* mulai dari *pangastawa muspa puyung* sampai *muspa puyung pamuput* juga merupakan mantra, secara sendiri-sendiri dipakai juga pada kegiatan pemujaan.
- e. *Trisandya* sengaja disiapkan untuk kegiatan mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi tiga kali sehari. Pada saat awal-awal disosialisasikan, sekitar tahun 1960-an, kegiatan-kegiatan tersebut terjadi di sekolah-sekolah, di kantor-kantor, dalam rapat-rapat dan sebagainya. Kondisi ini memerlukan efisiensi dan penyesuaian dengan keadaan di tempat tersebut, seperti: tanpa mandi terlebih dahulu, tanpa pakaian adat yang selayaknya, tanpa dupa, tanpa bunga, dan tanpa tempat duduk yang cukup, sehingga dilakukanlah dengan sikap memuja (*amusti karana*), dengan berdiri (*pada asana*), tanpa bunga, dan tanpa dupa. Tujuan utamanya pada saat itu adalah menyosialisasikan.

1.2 Kesimpulan

Dengan menganalisa beberapa dalil tadi, saya berkesimpulan sebagai berikut.

- a. Mantram-mantram *Trisandya* dan *Pancasembah* dapat dipakai dalam kegiatan sembahyang maupun dipakai dalam kegiatan *puja* saja.
- b. Sebagai *sembah* maka tangan dicakupkan dengan ujung jari tangan di atas ubun-ubun, sedangkan sebagai *puja* maka tangan *amusti karana*.
- c. *Trisandya* dan *Pancasembah* boleh dipisahkan dan boleh juga dijadikan satu rangkaian dalam *Pancasembah*.
- d. *Trisandya* yang tidak ada kaitan dengan persembahyangan yang lain (*Panca Sembah*), seperti di sekolah, di kantor, dan sebagainya, maka dipisahkan dengan *Pancasembah*, serta dilaksanakan dengan sikap memuja (tangan *amusti kirana*).
- e. *Trisandya* yang ada kaitan dengan persembahyangan yang lain (biasanya di pura), maka sebaiknya *sembah* dengan *Puja Trisandya* tersebut dimasukkan sebagai bagian ke dalam *Pancasembah*, serta dengan sikap tangan sembahyang, yaitu cakupan tangan dengan ujung jari menggantit bunga dan berada di atas ubun-ubun (*Siwa Dwara*). Karena—bagaimanapun—kalau *Trisandya* itu ditujukan sebagai *sembah* (sembahyang) dan sarananya cukup, maka tetap lebih baik memakai tata cara sembahyang, tidak dengan tata cara memuja.

2. Menyembah Ista Dewata Setiap Hari

2.1 Monotheisme – Polytheisme

Ida Sang Hyang Widhi tidak berwujud, tapi Beliau sekaligus juga berwujud.

Pada keadaan Beliau yang tidak berwujud itu disebut *Nirguna Brahman*, tidak mempribadi (*Impersonal God*). Dalam keadaan ini Beliau-lah Sang

Mahatunggal (Monotheisme). Beliau-lah Brahman. Beliau-lah Ida Sang Hyang Widhi. Beliau-lah Narayana. Beliau-lah Parama Siwa. Beliau-lah Parama Atma. Beliau-lah Atma Tattwatma. Beliaulah Sang Acintya.

Kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi yang utama disebut *Cadu Sakti*, meliputi: *Wibu Sakti* (Maha Ada), *Prabhu Sakti* (Maha Kuasa), *Jnana Sakti* (Mahatahu), *Kriya Sakti* (Mahakarya/Mahacipta/Mahabisa). Dengan kekuatan *Cadu Sakti*, Sang Hyang Widhi dapat membagi diri Beliau menjadi 2, 3, 5, 9, 11, 33, 100, 1.000, dan seterusnya dan sebagainya, bahkan menjadi ribuan, jutaan, hingga tak terhitung—kalau Hyang Widhi berkehendak. Maka Hyang Widhi membagi diri-Nya menjadi sedemikian banyak Ista Dewata yang disebut Dewa atau Bhatara.

Ista Dewata ini bersifat *Polytheisme*, berwujud, memprabadi (*Personal Gods*). Ista Dewata merupakan jelmaan Ida Sang Hyang Widhi dalam wujud-Nya yang *Saguna* Brahman. Hyang Widhi yang Maha Sempurna itu membagi diri-Nya menjadi banyak Ista Dewata yang juga Maha Sempurn—dan Hyang Widhi itu pun tetap Maha Sempurna.

Konsep *Widhi Tattwa* (Teologi) Hindu dengan agama lain memang ada perbedaan. *Widhi Tattwa* Hindu adalah Monotheisme – Polytheisme! Saya pun tidak pernah ragu menyatakan hal ini, karena dilandasi argumentasi dan keyakinan yang jelas.

Konsep *Widhi Tattwa* Monotheisme – Polytheisme memberikan keyakinan kepada saya, bahwa Ista Dewata-Ista Dewata yang kita sebut sebagai Dewa atau Bhatara itu bukanlah sekadar nama Tuhan, melainkan nama, wujud (Ada), dan manifestasi yang memang berbeda. Hyang Widhi tidaklah sekadar dipanggil sebagai Siwa, Mahadewa, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra, Purusah, dan sebagainya. Hyang Widhi itu juga adalah Siwa, adalah Mahadewa, adalah Iswara, adalah Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra, Purusah, dan seterusnya atau sebaliknya. Pengertian “dipanggil” akan membawa pada hanya perbedaan nama/sebutan saja, sedangkan wujudnya atau keberadaannya mutlak satu.

Dengan kata *adalah* maka akan membawa kepada pengertian seluruh Ista Dewata adalah berbeda, baik nama, wujud, maupun manifestasinya. Ia banyak, tetapi satu. Atau Ia satu, tetapi banyak (*Ekatwa Anekatwa*). Saya, dengan keyakinan agama saya, tidak mau terjebak mengikuti konsepsi agama lain yang memang berbeda—and membedakan antara *monotheisme* dengan *polytheism*.

Widhi Tattwa Hindu sudah amat sangat jelas adalah: Monotheisme – Polytheisme!

2.2 Ista Dewata Ada di Setiap Saat dan di Setiap Tempat

Sifat-sifat dan kemahakuasaan Ista Dewata sama dengan Hyang Widhi. Ista Dewata juga bersifat *wyapi wyapaka nirwikara*, ada di setiap saat, di setiap tempat. Tiada waktu tanpa keberadaan-Nya, dan juga tiada tempat tanpa keberadaan-Nya. Ista Dewata berada di mana-mana, memenuhi segala titik Ruang, memenuhi Jagat Raya, dan juga memenuhi setiap saat Waktu.

Banyak penganut Hindu yang masih sering melupakan sifat-sifat Ista Dewata yang *wyapi wyapaka nirwikara* ini. Akhirnya masih banyak pengnat

Hindu yang sembahyang ke hadapan Ista Dewata hanya pada hari-hari *piodalan* Beliau saja. Misalnya, sembah bakti kepada Saraswati dilakukan hanya pada saat hari raya Saraswati, atau pada saat menjelang menghadapi ujian saja.

Begitu pula, misalnya, sembah kepada Bhatara Segara (Waruna) dilakukan hanya pada saat *malasti* ke segara, atau pada saat *nunas palukatan* saja. Sembah ke hadapan Bhatara Gana dilakukan hanya pada saat sedang sakit dan *nunas palukatan* Beliau supaya sembuh. Setelah sembuh, lupa lagi menghaturkan sembah kepada Bhatara Gana.

Perilaku demikian dapat diibaratkan tiada ubahnya dengan orang yang ingat memperhatikan dan sujud kepada orangtuanya pada saat hari *otongan* (hari lahir) orangtuanya saja. Sedangkan tiap hari sang orangtua tidak diperhatikan. Memang, bagi umat yang setiap hari melaksanakan sembahyang *Trisandya* dan *Pancasembah*, walaupun dengan *Pancasembah* yang paling sederhana (hanya lima kali sembah), namun karena di dalamnya sudah tercakup sembah ke hadapan Bhatara Samodaya atau seluruh Ista Dewata, maka hal ini sudah dirasa cukup memadai. Kalau dalam berpidato, sembah kepada Bhatara Samodaya ini dapat diibaratkan dengan ucapan, “Kepada Hadirin Terhormat, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.” Namun, karena saya merasa mampu meluangkan cukup waktu, maka saya berusaha melakukan pendekatan yang lebih kepada para Ista Dewata.

Pada saat saya senang atau bahagia, misalnya, saya bersyukur (*angayu bagia*). Pada saat saya sedang susah atau sakit, saya memohon pertolongan dan tuntunan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segenap Ista Dewata. Ini saya lakukan dengan penuh sadar, karena pada hakikatnya sebagai manusia saya merasa begitu sangat kecil dan tak berdaya di hadapan-Nya. Dalam keadaan apa pun saya merasa tetap membutuhkan tuntunan, cinta kasih, dan pertolongan-Nya. Oleh karena itulah saya berusaha agar selalu dekat dengan Ida Sang Hyang Widhi beserta seluruh Ista Dewata-Nya, dengan cara berusaha melaksanakan ajaran-ajaran-Nya dan menyembah-Nya setiap hari.

3. Sembahyang Bersama

Pada umumnya pengikut Hindu Bali pada saat melakukan *sembah bakti* secara individual atau kelompok individual (tidak dituntun oleh *sulinggih*, *pamangku*, atau panitia), tata cara yang dilakukan pun biasanya bervariasi. Ada yang melakukan secara lengkap dari sikap *asana*, *pranayama*, *karasodana*, *Trisandya*, hingga akhirnya dilanjutkan dengan *Pancasembah*. Ada juga yang langsung saja ke *Pancasembah*.

Jumlah *sembah*-nya juga bervariasi. Ada yang 3, 5, atau 7 kali, dan seterusnya. Tergantung *uleng kayun* masing-masing *ngayat* Ista Dewata. Variasi-variasi individual ini sangat wajar. Uraian tata cara sembah yang saya tulis dalam buku ini adalah tata cara individual saya, dan keluarga saya, untuk sehari-hari di *Merajan Kamulan* kami atau pada saat kami *tangkil* dalam acara individual ke berbagai pura.

Sembahyang bersama umumnya dilaksanakan pada saat *piodalan-piodalan* atau pada saat *karya-karya*, baik di Pura Dadya, Kahyangan Tiga, atau di Pura Kahyangan Jagat, seperti Pura Sad Kahyangan, Dang Kahyangan, dan pura lainnya. Pada acara-acara tersebut persembahyang akan diantar oleh *sulinggih* atau oleh *pamangku* yang telah

ditentukan oleh panitia. Karena keterbatasan waktu dan sangat banyak *pamedek* yang *tangkil*, biasanya *sembah* bakti dilaksanakan langsung ke *Pancasembah* dengan lima kali *sembah*.

Pada saat-saat sembahyang bersama seperti itu, saya beserta keluarga selalu dengan tulus dan bahagia mengikuti *palet-palet* (rangkaian) acara dan tata cara *sembah* yang telah ditentukan—dan sesuai pula dengan *puja sulinggih* atau *pamangku*. Pada acara-acara *piodalan* atau *karya* seperti itu, tujuan kami *tangkil* bukanlah untuk *ngaturang sembah* bakti saja (yang dapat dilakukan dari rumah), namun ada juga *sesana-sesana* lain yang membahagiakan, yang dapat saya lakukan. Misalnya, dapat *tangkil* (ber-*tirta yatra*) ke stana Ida Bhatara di pura dimaksud, dapat pula *ngaturang banten*, seperti pajati. Mungkin pula sempat *ngaturang kidung* atau wirama kakawin, dan *ngaturang dana punia*. Semua itu sangat membahagiakan hati.

BAGIAN II

PENGAMALAN SEMBAH DALAM TINDAKAN

1. *Tirthayatra* dengan Kendaraan Pikiran

Tirthayatra dalam bentuk *tangkil* ke tempat-tempat suci, ke stana Ida Sang Hyang Widhi beserta Ista Dewata-Nya untuk *ngaturang sembah* bakti, *ngayah*, atau meditasi merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang memberikan manfaat sangat penting dalam usaha pendakian spiritual. Kegiatan *tirthayatra* ini dapat lebih mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi beserta Ista Dewata-Nya. Tentu ini juga mempermudah mendapatkan anugerah hidup dan kehidupan, baik sakala maupun niskala.

Begitu sangat penting makna kegiatan *tirthayatra* tersebut, sehingga kitab *Sarasamuccaya*, menyuratkan sebagai berikut.

- *Akrodhanascararajendra satya silo drdhawratah, atmopamasca bhutesu sa tirthaphalamasnute.*
- *Hana ya wang mangke kramanya, tan kataman kroda, satya ta ya apageh ta ya ring brata, masih ring sarwabhuta, tar pahi lawan awaknya ikang sarwa sattwa ri hidepnya, ikang wwang mangkana kramanya, phalaning tirthayatra katemu de nika dlah, tirthayatra ngaraning mahasagelem atirtha.* (Sloka 277).

Artinya:

Ada orang yang seperti ini perilakunya: tidak diliputi oleh kemarahan, benar-benar ia *satya* teguh pada *brata*, kasih sayang terhadap semua makhluk, seperti tidak berbeda dengan dirinya perasaannya terhadap segala mahluk hidup itu, orang yang demikian perilakunya itu, pahala *tirthayatra*-lah yang diperolehnya kelak; yang dimaksud dengan *tirthayatra* adalah berkeliling mengunjungi tempat-tempat suci dengan landasan niat suci.

- *Amposya triratresu tirthanyam adhigamya ca, adattwa kancanam gacca daridra nama yajate.*
- *Nihan kalaning tan patirtha, hana ya wwang mangke kramanya tapwan popawasa tigang wengi, tapwan adyus ring tirtha, tapwan paweh kancana dana, godana, ikang wwang mangkana kramanya, ya ika pramarthaning daridra daranya.* (Sloka 278).

Artinya:

Inilah halangan orang yang tidak mengunjungi tempat-tempat suci, adalah orang yang seperti ini keadaannya: tidak berpuasa selama tiga malam berturut-turut, tidak mandi di tempat suci, tidak memberikan sedekah emas, sedekah lembu, orang yang demikian keadaannya adalah orang yang sangat miskin (*daridra*).

- *Sada daridrairapi hi sakyam praptum maradhipta, tirthabhiganam punyam yajnerapi wisisyate.*
- *Apam mangke kottamaning tirthayatra, atyanta pawitra, lwi sangkeng kapawaning yajna, wenang ulahakena ring daridra.* (Sloka 279).

Artinya:

Sebab keutamaan *tirthayatra* amat suci, lebih utama daripada melaksanakan *yadnya*, dapat dilakukan oleh si miskin.

Saya beserta keluarga sangat senang melakukan *tirthayatra*. Kami memperoleh ketenangan, bahkan kebahagiaan yang lebih, pada saat ber-*tirthayatra*. Kami secara berkala dengan berkendaraan mobil, pada setiap punya waktu luang, dan pada saat *dewasa ayu* (hari baik) melakukan *tirthayatra*. Selain itu tetap pula kami usahakan lakukan pada hari-hari *piodalan* di pura utama, sepanjang pura tersebut merupakan *sungsungan* jagat.

Di luar ber-*tirthayatra* langsung secara fisik dengan badan kasar ini, setiap hari secara niskala dengan “berkendaraan alam pikiran” saya juga merasakan telah ber-*tirthayatra*. Caranya, dengan memusatkan dan mengarahkan pikiran pada saat saya *ngaturang* sembah bakti, saya merasakan telah *tangkil* di pura tersebut dan *tangkil napak* di hadapan-Nya. Tirthayatra dengan kendaraan pikiran ini saya laksanakan sebagai berikut.

1. Pada saat mulai sikap duduk (*asana*) sampai mensucikan tangan (*karasoddhana*), pemusatan pikiran saya ke Sang Hyang Acintya.
2. Muspa puyung (awal) pemusatkan pikiran saya ke Sang Hyang Acintya.
3. Sembah ke Surya Raditya: pikiran saya pusatkan kepada Hyang Surya dan Acintya.
4. Pada saat sembah dengan puja bait I (mantram Gayatri) Trisandya, sampai bait II, pikiran terpusat kepada Sang Hyang Acintya.
5. Pada saat bait III Trisandya pikiran saya *tangkil* ke berbagai Pura Pangider Buwana: mulai dari Pura Besakih, Watukaru, Lempuyang Luhur, Goa Lawah, Andakasa, Ulun Danu Batur, Uluwatu, Puncak Mangu, dan Pura Pasar Agung.
6. Pada saat bait IV dan V Trisandya, pikiran saya pusatkan *tangkil* mulai dari Pura Silayukti, Pura Pasar Agung, seluruh pura *sungsungan* jagat di Nusa Penida, Pura Watu Klotok, Pura Mas Ceti, Pura Sakenan, Pura Jagat Tirtha di Airport, Pura Candi Narmada, Pura Peti Tenget, Pura Tanah Lot, Pura Rambut Siwi, Pura Jagatkartha di Gunung Salak, Pura Mandara Giri (Sumeru Agung), Pura Agung Blambangan, Pura Alas Purwo, Pura Pulaki (dan Pura di sekitarnya), Pura Gunung Kawi, Pura Tirtha Empul. Juga ke Pura Pucak Panulisan, Pura Bukit Mentik, dan di sekitarnya di Kintamani, hingga ke Pura Panataran Agung di Semarapura, Klungkung.
7. Pada saat bait VI saya membayangkan Ida Sang Hyang Widhi beserta seluruh Ista Dewata memberkati puja sembah bakti saya.
8. Sembah kepada Tri Purusa (Siwa, Sada Siwa, Parama Siwa) pikiran saya terpusat *tangkil* di hadapan Sang Hyang Padma Tiga di Pura Panataran Agung Besakih.
9. Sembah kepada Ardhanareswarya, pikiran *tangkil* ke Pura Jagatnatha.
10. Pada sembah ke Tri Murti, pikiran *tangkil* di Merajan-merajan Kawitan.
11. Pada sembah ke Giripati, pikiran *tangkil* ke Pura Mandara Giri, Pura Ulun Danu Batur, Pura Besakih, Pura Watukaru, dan seluruh gunung yang saya tahu.
12. Sembah ke Brahma, pikiran kembali *tangkil* ke Pura Andakasa.
13. Sembah ke Pura Dalem, pikiran *tangkil* ke Pura Dalem Agung di Semarapura, Pura Dalem Puri, Pura Dalem Sukahet, Pura Dalem Kerangkeng di Nusa Penida.
14. Sembah ke Prajapati, pikiran *tangkil* ke Palinggih Prajapati di Pura Dalem Agung.

15. Sembah ke Semara Ratih, pikiran *tangkil* ke Bhatara Semara Ratih.
16. Sembah ke Saraswati, pikiran ini pun terpusat ke Sang Hyang Saraswati.
17. Sembah ke Bhatara Segara, pikiran *tangkil* ke Pura Watu Klotok, Pura Segara di Ped (Nusa Penida), dan seluruh laut yang mengitari Bali.
18. Sembah ke Bhatara Gana, pikiran terpusat kepada Sang Hyang Gana.
19. Sembah ke Bhatara Sridana, pikiran terpusat kepada Sang Hyang Sridana.
20. Sembah ke Bhatara Kawitan, pikiran *tangkil* ke seluruh Pura/Merajan Kawitan.
21. Puja atur ke Ratu Gede Macaling, pikiran saya lantas *tangkil* ke *palinggih* Ida Ratu Gede di kompleks Pura Panataran Ped, Nusa Penida.
22. Sembah ke Bhatara Sami, pikiran saya ini kembali tangkil ke sejumlah Pura Kahyangan Jagat.
23. Sembah ke Bhatara Samodaya, nunas waranugraha, pikiran saya pun tangkil lagi ke seluruh Pura tadi, *me-ngider-idder bhuwana*.

Begitulah setiap *ngaturang sembah*, setiap hari, saya merasakan ber-*tirthayatra* lewat fokus, konsentrasi, atau pemusatan pikiran—dalam bahasa Bali dinamakan *ngacep* atau *ngayat*. Lewat ber-*tirthayatra* dengan kendaraan pikiran ini setiap hari, saya merasakan lebih dekat dengan Ida Sang Hyang Widhi beserta Ista Dewata-Nya, dekat dengan Batara Kawitan/Leluhur—and menjadi sangat bahagia, karenanya.

2. Dana Punia

Orang bijak menyebutkan, bahwa sebenarnya Ida Sang Hyang Widhi menciptakan Bumi ini dengan persediaan cukup di dalamnya untuk memenuhi kebutuhan seluruh manusia, namun tidak pernah cukup tersedia untuk satu kelobaan. *Rg Weda* I.62.12 juga menyuratkann, “*Na ksiyante nopa dasyanti dasma*,” (Duhai, Dewa Indra yang cemerlang, kekayaan-Mu yang suci tidak akan pernah berkurang).

Karena Bumi beserta segala isi di dalamnya menyediakan cukup buat kebutuhan semua umat-Nya, maka itu berarti bila di satu sisi atau di satu pihak terdapat kelebihan, di pihak lain atau di tempat lain pasti terdapat kekurangan. Demikianlah, dalam kenyataan hidup di dunia ini kita saksikan dan rasakan bahwa manusia ditakdirkan lahir dan hidup dengan nasib atau keadaan yang berbeda—bahkan keadaan yang berbeda jauh pun banyak kita saksikan. Ada yang kaya, ada yang sekadar cukup, ada pula yang miskin. Bahkan banyak sekali yang sangat kaya, selain banyak sekali pula yang sangat miskin.

Kaya atau miskin, terlebih-lebih lagi keadaan sangat kaya atau sangat miskin, kedua-duanya merupakan cobaan atau ujian yang diberikan Ida Sang Hyang Widhi kepada manusia. Cobaan bagi yang kaya, apakah ia tidak lupa diri? Tidak sompong? Tidak berbuat semau-mau hatinya, loba? Apakah si kaya itu sadar bahwa harta yang diperolehnya tersebut adalah titipan Ida Sang Hyang Widhi, yang sekaligus juga ujian buatnya? Apakah ia atau mereka sadar dan terpanggil untuk ber-*dana punia* membantu orang-orang lain atau masyarakat yang sangat membutuhkan? Sungguh, sebenarnya, banyak sekali cobaan di balik anugerah harta yang berlimpah.

Demikian juga bagi ia atau mereka yang dibelit kemiskinan, apakah ia juga lupa diri, kehilangan keyakinan, atau bahkan menghujat Ida Sang Hyang Widhi, karena kemiskinan itu? Atau, apakah ia kemudian akan putus asa? Atau nekat berbuat hal-hal

jahat untuk mengubah ketiadaannya secara material, atau bahkan untuk sekadar memenuhi kebutuhannya?

Sebenarnya, segala keadaaan--yang disimpulkan sebagai *rwabhineda*, atau dua keadaan yang berbeda atau bahkan berlawanan—itu pada hakikatnya merupakan cobaan Ida Sang Hyang Widhi. Di atas atau di bawah, tinggi-rendah, *ala-ayu*, kaya-miskin, pintar-bodoh, gelap-terang, sakit-sehat, kuat-lemah, semua itu cobaan: apakah kita akan tetap teguh kepada dharma dengan keadaan tersebut—atau malah goyah? Atau, karena sakit atau miskin, kemudian kebetulan dibantu oleh orang yang keyakinannya berbeda, lantas si sakit atau si miskin ini lantas pindah agama? Atau juga mungkin hanya karena dijanjikan fisik yang senantiasa kuat dan panjang umur, kemudian berubah keyakinan dengan tidak mau *mabakti* (*muspa*), bahkan sampai tidak mau memakan *lungsuran* Ida Bhatar sekalipun?

Saya pernah menyampaikan contoh cobaan keyakinan begini. Bila ada orang yang bertanya dan menyuruh saya memilih: dijanjikan usia hidup bisa diperpanjang sampai 100 tahun lagi dengan penuh kesenangan, tetapi saya harus berhenti sebagai penganut Hindu Bali di satu sisi; atau di si lain, saya tetap menjadi penganut setia Hindu Bali, namun akan menghadapi kematian esok hari. Yang mana saya pilih? Dengan mantap saya akan memilih: mati sebagai umat Hindu Bali. Titik!

Cobaan-cobaan yang diturunkan melalui kemiskinan atau penderitaan itu sebenarnya banyak sekali, dan tentu jauh lebih berat dirasakan. Meskipun begitu, menurut keyakinan saya, cobaan-cobaan bagi yang punya, atau bahkan yang kaya raya, walaupun kelihatannya atau dirasakan lebih ringan, namun sebenarnya cobaan di balik kekayaan atau kepunyaan itu jauh lebih banyak daripada cobaan bagi si miskin. Kenapa? Karena dengan harta yang dititipkan padanya itulah sesungguhnya si punya harta mempunyai tugas yang lebih besar daripada yang tidak punya harta. Dengan harta lebih yang dimiliki, berarti kewajiban member pun lebih banyak lagi.

Pada hakikatnya Ida Sang Hyang Widhi memberikan harta kepada manusia sebagai sarana untuk melaksanakan kewajiban atau dharma. Namun kebanyakan orang yang punya atau orang yang kaya justru tidak menyadari dharma itu. Bahkan banyak yang tidak sadar sama sekali, bahwa kekayaan yang diperolehnya itu penuh cobaan yang dengan tujuan supaya ia atau mereka sadar melaksanakan dharma ber-yadnya dengan hartanya. Satu di antaranya adalah dengan ber-*dana punia*.

Dana punia yang dimaksudkan di sini bukanlah ber-*dana punia* di pura saja, melainkan *dana punia* secara luas, dalam arti kepada yang membutuhkan *dana punia* kita pada setiap kesempatan yang diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi: kepada orang, masyarakat, lembaga-lembaga agama, dan juga kepada bangsa dan negara. Para sarjana antropologi dan sosiologi telah mendeskripsikan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu bagi orang yang tidak berjiwa sosial atau tidak menjadi manusia sosial sebenarnya telah mengingkari kodrat kemanusiannya.

Dana punia itu *yadnya* utama. *Dana punia* mempunyai peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia: untuk membangun diri sendiri, membangun keluarga, membangun masyarakat, membangun agama, hingga membangun bangsa. Demikian juga pahalanya sangat penting untuk menjadikan seseorang sebagai manusia utama dalam kehidupan ini sekaligus kemudian sebagai bekal dan syarat menuju Swarga Loka, nantinya.

Memang pengalaman membuktikan, sering kali kita gagal mengubah watak tidak baik—apalagi bila itu sudah terbawa sebagai watak kelahiran yang melekat pada jiwa, pikiran, dan tubuhnya. Pengalaman semacam ini juga telah saya rasakan pada pembinaan keluarga sendiri, keluarga besar, lingkungan sendiri, hingga di organisasi-organisasi. Sekalipun telah sering diisi dengan *tattwa* agama, filsafat kehidupan, dan berbagai filsafat dan ilmu pengetahuan, namun bila watak yang bersangkutan memang kikir, tidak sosial, tidak suka ber-*dana punia*, maka akan tetap demikian. Bahkan beberapa orang yang saya kenal sulit mengubah watak dirinya, padahal yang bersangkutan sangat paham ajaran agama, bahkan menjadi pen-*dharma wacana*. Boleh jadi yang bersangkutan mungkin tidak sadar tetap memunculkan watak kikir, dengki, iri, suka menjelek-jelekkan orang lain, dan sebagainya. Untuk orang-orang yang demikian, saya sering sebut mereka dengan istilah *jnana tan pasradha*.

Sejujurnya juga saya sering gagal mencegah watak jelek saya. Misalnya, untuk masalah-masalah prinsipiil saya cepat marah, emosional, padahal saya sadar watak yang demikian jelek itu patut diperangi. Agama memang bukanlah sebatas pengetahuan yang dipahami atau di-*dharma wacana*-kan saja. Sebaliknya, agama patut dipelajari, dipahami, dihayati, dan paling penting untuk diamalkan.

Guna memberikan keyakinan betapa utama dan penting *dana punia* itu dilakukan oleh penganut Hindu Bali, berikut ini saya petikkan beberapa sloka kitab suci kita.

Sarasamusccaya, 261:

Lawan tekapaning mangarjana, makapagwanang dharmata ya ikang dana antukning mangarjana, yatika patelun, sadhana ring telu, kayatnakena.

Caranya berusaha memperoleh sesuatu, hendaklah berdasarkan dharma; dana yang diperoleh karena usaha, hendaklah dibagi tiga, bagaimana pembagian tiga itu, perhatikanlah baik-baik.

Sarasamusccaya, 262:

Niham kramanyan pinatelu, ikang sabhaga, sadhana ri kasiddhaning dharma, ikang kaping rwaning bhaga sadhana ri kasiddhaning kama, ika kaping tiga sadhana ri kasiddhaning artha ika, wrddhyakena muwah, mangkana kramanyan pinatiga, denike sang mahyun manggihakenang hayu.

Demikianlah alasannya, sehingga dibagi tiga hasil usaha itu: yang satu bagian digunakan untuk biaya mencapai dharma (ber-yadnya, termasuk ber-*dana punia*); bagian yang kedua untuk memenuhi keinginan-keinginan (*kama*); bagian yang ketiga untuk menambah modal usaha (*wrddhi*). Demikianlah caranya, sehingga dibagi tiga, bagi siapa saja yang ingin memperoleh kebahagiaan.

Rg Weda X.107.2:

*Ucca diwi daksinawanto asthur
Ye aswadah saha te suryena*

Orang-orang yang gemar ber-*dana punia* akan menghuni tempat yang tinggi di alam swarga. Orang-orang yang tidak picik, yang suka ber-dana punia, bertempat tinggal bersama Sang Hyang Surya.

Rg Weda I.125.6:

*Daksinawanto amrtam bhajante
Daksinawantah pratiranta ayuh*

Orang-orang yang bermurah hati mencapai keabadian.
Tuhan memperpanjang usia mereka.

Rg Weda I.48.4:

Yunjate mano danaya surayah

Orang-orang bijaksana pasti berminat ber-*dana punia* membantu yang lain.

Yajur Weda 40.1:

*Isa wasyam idam sarwam yatkinca jagatyam jagat,
Tena tyaktena bhunjitka ma grdhah kasya swiddhanam*

Di mana pun di dunia ini, Ida Sang Hyang Widhi ada. Oleh karena itu, wahai manusia, nikmatilah kekayaan dengan kesadaran, jangan rakus, sadarlah siapa yang memiliki kekayaan itu.

Atharwaweda 3.24.5:

*Satahasta smakara sahasrahasta sam kira,
Krtasya karyasya ceha sphatim samawaka*

Wahai manusia, raihlah kekayaan dengan seratus tangan dan dermakanlah dengan kemurahan hati dengan seribu tangan. Dapatkanlah hasil yang penuh dari pekerjaan dan keahlianmu di dunia.

Atharwaweda XWI.3.1:

*Murdhanam rayinam murdha
Samananam Bhuyasam*

Aku (Hyang Widhi) adalah pemilik segala kekayaan dan pemimpin yang tidak tertandingi.

Atharwaweda XX.74.7

*Sasantu tya aratayo
Bodhantu sura ratayah*

Wahai sang Hyang Indra, hendaknyalah orang-orang yang kikir itu terjatuh dan orang-orang yang bermurah hati selamanya tetap waspada.

Dalam bukunya, *108 Mutiara Weda*, sahabat saya, Dr. Somwir, menjelaskan bahwa ditinjau dari pemakaian, kekayaan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu *dana*, *bhoga*, dan *nasa*. Kekayaan yang perlu dinikmati sesuai dengan kebutuhan adalah *bhoga*. Kekayaan yang lebih dari kebutuhan, lalu kelebihannya itu disumbangkan dinamakan *dana*. Jika seseorang menikmati sendiri kekayaannya dan tidak meyumbang (tidak berderma) kepada orang-orang yang membutuhkan, maka kekayaan tersebut akan menjadi *nasa* atau binasa.

3. *Yadnya*

Yadnya adalah kewajiban pengorbanan suci yang didasari oleh sraddha, keyakinan. Pengorbanan mencakup persembahan, pengabdian, pemberian, pertolongan, ataupun bantuan. Suci dalam konteks pengorbanan dapat dijelaskan sebagai suatu perbuatan yang didasari oleh dorongan jiwa dan pikiran yang baik dan tulus ikhlas (*lascarya nekeng tuas*), maksud baik, serta berdasarkan dharma (kebenaran).

Dari pengertian *yadnya* demikian dapat ditarik kesimpulan perihal *yadnya* yang sesungguhnya, sebagai berikut.

1. *Yadnya* harus dipersembahkan dengan penuh keyakinan (*sraddha*).
2. Keutamaan kualitas *yadnya* ditentukan oleh syarat pertama sekaligus utama, yaitu pikiran dan hati yang baik, bersih, dan tulus ikhlas (*lascarya nekeng tuas*).
3. Setelah syarat mutlak nomor 2 dipenuhi, barulah kemudian diikuti oleh besar kecil *yadnya* itu. Ini berarti bahwa *yadnya* harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan bersama maupun kemampuan masing-masing. Supaya memenuhi syarat kesucian, *yadnya* sama sekali tidak boleh diikuti pikiran susah, berat, apalagi terpaksa.
4. *Yadnya* yang tergolong ke dalam *pancayadnya*—*dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, dan *bhuta yadnya*—tidak hanya menyangkut upacara, melainkan mencakup juga perbuatan dalam arti luas, sebagai berikut.
 - a. Upacara *yadnya* dengan melaksanakan upacara.
 - b. *Yadnya* pikiran dengan menulis buku, makalah, artikel di media cetak, dan sebagainya.
 - c. *Yadnya* perkataan dengan memberikan *dharma wacana*, memberikan nasihat, dan sebagainya.
 - d. *Yadnya* perbuatan dengan ber-*dana punia*, menolong orang sakit, memelihara alam lingkungan, bekerja, dan melaksanakan pekerjaan dengan baik, dan sebagainya.
5. *Yadnya* itu kewajiban suci dan kewajiban moral bagi setiap orang. Penganut Hindu, terlebih Hindu Bali, diwajibkan melaksanakan *pancayadnya* sesuai dengan kemampuan masing-masing, melaksanakan pengorbanan suci dalam bentuk atau wujud upacara, pikiran, perkataan dan perbuatan.

4. *Yadnya Selain Upacara*

Penganut Hindu Bali, baik yang ada di Bali maupun yang tersebar di seluruh Nusantara, bahkan yang bermukim di luar negeri, sejak berabad-abad silam sampai sekarang ini telah melaksanakan upacara *yadnya* dengan baik dan semarak. Terlebih-lebih sejak pencerahan agama didukung oleh media cetak (koran, majalah, buku-buku) dan media elektronik, pemahaman umat tentang agama Hindu Bali pun semakin baik, termasuk pemahaman perihal *tattwa* upacara.

Namun, di Bali khususnya, sampai saat saya tulis buku ini masih sangat banyak penganut Hindu yang baru sampai pada tingkat pemahaman agama saja, belum melaksanakannya di luar konteks upacara *yadnya*. Padahal, agama tidaklah sebatas untuk dihafalkan dan dipahami saja, tetapi yang paling penting justru adalah melaksanakannya dalam praktik hidup dan kehidupan sehari-hari. Masih banyak dijumpai kesenjangan perilaku penganut Hindu Bali dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal kerja, misalnya, masih banyak umat Hindu Bali yang belum menghayati bahwa kerja dan bekerja dengan baik itu merupakan *yadnya* sekaligus kewajiban untuk menolong diri sendiri dan ber-*yadnya* kepada orang lain. Masih banyak generasi muda Hindu Bali yang lebih suka memilih malas bekerja, lalu menganggur, daripada mengambil pekerjaan kecil di sektor informal. Padahal, lapangan kerja di Bali begitu luas, banyak, dan beragam. Buktinya, para pendatang dari luar Bali semakin banyak berdatangan ke Bali dan hampir semua bekerja, mengisi lapangan pekerjaan di sektor-sektor informal.

Saya melihat hanya ada dua alasan atau sebab pokok pengangguran dan kemiskinan kalangan penganut Hindu Bali di Bali. **Pertama**, kerja belum dianggap sebagai *yadnya* dan kewajiban hidup. Belum banyak dihayati bahwa sekecil apa pun pekerjaan itu akan jauh lebih baik daripada tidak bekerja (sesuai ajaran *karma yoga*). **Kedua**, masih adanya mental malas dan sikap manja (priyayi).

Akibat dua sebab pokok tersebut, maka muncullah sejumlah masalah yang belum tertuntaskan hingga kini. Masalah-masalah tersebut, antara lain, sebagai berikut.

1. Belum tumbuh kuat dan luas kesadaran ber-*dana punia* di luar upacara.
2. Kian memudarnya kebersamaan dalam bergotong-royong, sehingga perlu dibangkitkan kembali.
3. Kurangnya empati dan simpati kepada orang sakit, orang yang sedang mengalami kecelakaan, orang miskin, para lanjut usia, anak yatim-piatu, dan sebagainya.
4. Kurangnya kesadaran memelihara alam lingkungan, termasuk menjaga kebersihan dan kesucian tanah-air Bali. Belakangan bahkan ada kecenderungan semakin parah.
5. Masih maraknya perjudian dan mabuk-mabukan.
6. Masih bermunculannya kasus-kasus adat dengan kekerasan, perkelahian antarbanjar, antardesa, maupun antarkelompok yang anggotanya sesama Hindu Bali.

Tentu masih banyak masalah lain yang ada dan semua itu mencerminkan betapa masih belum begitu baiknya agama Hindu Bali itu dijadikan pondasi hidup dan penghidupan. Masalah-masalah itu perlu dituntaskan atas dasar panggilan *yadnya* yang sebenar-benarnya.

Sudah saatnya beragama Hindu Bali dengan rajin ber-*yadnya* dan sembahyang itu sepututnya juga diwujudnyatakan lewat tindakan nyata dalam hidup, kehidupan, dan penghidupan sehari-hari.

Matur suksma.

OM Shanti Shanti Shanti OM.

TENTANG PENULIS

IDA PANGELINGSIR AGUNG PUTRA SUKAHET—nama sebelum *abhiseka*, Ida I Dewa Gede Ngurah Swastha, SH—dikenal sebagai aktivis dan intelektual Hindu Bali yang kerap dipilih sebagai narasumber dalam berbagai seminar di tingkat regional, nasional, hingga internasional. Pemikiran-pemikirannya yang kritis, bernalas, sering kali original dan cemerlang, memang banyak berkaitan dengan agama Hindu, adat, budaya, dan sosial Bali, di samping juga masalah hukum, politik, ketatanegaraan, bahkan penerbangan.

Selain tercatat sebagai anggota Asosiasi Advokat Indonesia (AAI/Peradi), pengusaha di bidang jasa penerbangan ini juga aktif dalam berbagai organisasi profesional maupun sosial. Beberapa di antaranya: Ketua Umum Himpunan *Air Traffic Controller Indonesia* (HATCI, 1989-1994); salah seorang pendiri yang kemudian dipilih sebagai Ketua Umum Forum Pemerhati Hindu Dharma Pusat (1994-2002); Anggota Litbang Parisada Hindu Dharma Pusat (1996-2001); Anggota Lembaga Pengkajian Budaya Bali/Society for Balinese Studies (SBS, 1994-1998); salah seorang pendiri yang kemudian dipercaya sebagai *Nayaka* (Tim Ahli) dan *Patajuh Bendesa Agung* Majelis Utama Desa Pakraman Majelis Utama Desa Pekraman Bali (sejak 2004 hingga kini). Sejak tahun 2014 dipercaya sebagai Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Bali, setelah sejak 1997 aktif sebagai Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Bali.

Ketua Tim Seleksi Calon Komisioner KPU Bali (2003 dan 2008) ini juga tercatat sebagai Anggota Badan Koordinasi Pengamanan Bali (BKPB) sejak tahun 2006. Pendiri Yayasan Waturenggong (The Waturenggong Foundation) ini kini juga ditetapkan sebagai *Panglingsir Agung Ksatria Dalem Treh Ida Idewa Sumretha*.

Atas konsistensi kiprah dan pemikiran-pemikiran dalam bidang yang ditekuninya itulah Sanggar Dewata Indonesia lantas memilihnya sebagai penerima Penghargaan “*Lempad Prize*”. Selain *Tuntunan Muspa Hindu Bali* ini, pemikiran-pemikiran cerdas dan bernalas Ida Pangelingsir Agung Putra Sukahet juga diterbitkan dalam buku *Hindu Bali*.